

Judul Artikel: *Implementasi Metode Alabama (Alfiyah, Balaghah, Mantiq) dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Gedangsewu Kediri Jawatimur*

**IMPLEMENTASI METODE ALABAMA (ALFIYAH, BALAGHAH, MANTIQ)
DALAM MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN
GEDANGSEWU KEDIRI JAWATIMUR**

**IMPLEMENTATION OF THE ALABAMA METHOD (ALFIYAH,
BALAGHAH, MANTIQ) IN READING THE YELLOW BOOK AT THE
GEDANGSEWU Islamic Boarding School, Kediri, East Java**

Arianto¹

ariantotamanan12@gmail.com

Moh. Badrul Munir²

badrulm81@gmail.com

Abstrak

Memahami bahasa arab adalah kunci untuk memahami sastra arab. santri pondok pesantren salafiah membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mandiri membaca kitab kuning tanpa guru. metode alamaba memfokuskan ketiga kitab tersebut sebagai syarat untuk membaca dan menerjemahkan bahasa arab. kitab-kitab tersebut adalah alfiyah, bhalagoh dan, mantiq. belajar metode alamaba membutuhkan waktu dua tahun kemampuan santri untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode alabama dalam membaca kitab kuning, kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode alabama di Pondok Pesantren Gedangsewu Kecamatan Pare. Analisis data yang dilakukan penulis adalah mereduksi data yang dihasilkan dari informan. Kemudian menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian secara sistematis. Analisis akhir memberikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan subjek penelitian dengan konsep dasar dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode alabama merupakan metode terobosan baru untuk memudahkan membaca kitab kuning. Kelebihan metode alabama kitab alabama adalah pelajaran terprogram dan tercetak dengan susunan yang sistematis.

Kata Kunci: Metode Alabama, Kitab Kuning, Pondok Pesantren Gedang Sewu

¹ Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri

² Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstract

Understanding arabic language is the key to understanding arabic literature. students at salafiah islamic boarding school pondok take years of time to be independent to read the yellow book without the teacher. the alamaba method focusing the three books as requirements for both reading and translation of arabic languages. the books are alfiah, bhalagoh and, mantiq. learning the alamaba method takes two years of santri ability to read and translate the yellow book. The purpose of this study is to describe the application of alabama method in reading the yellow book, advantages and disadvantages in using the method of alabama in Pondok Pesantren Gedangsewu Kecamatan Pare. Data analysis conducted by the author is to reduce the data generated from the informant. Then present the data in accordance with the research objectives systematically. The final analysis provides conclusions by comparing the suitability of the research subject's statement with the basic concepts in the study. The results showed that the method of alabama is a new method of breakthrough to facilitate reading the yellow book. The advantages of the alabama method of the book of alabama is a programmed and printed lesson with a systematic arrangement.

Keywords: Alabama Method, Yellow Holy Book, Gedang Sewu Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia telah banyak melahirkan generasi-generasi emas, pondok pesantren telah menorehkan tinta emas dalam peradaban sejarah bangsa Indonesia.³ Pesantren bukan saja lembaga tempat mencari dan menuntut ilmu tetapi juga tempat penggemblengan karakter pada diri santri, ketika lulus dari pesantren sang santri tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan contoh dan teladan bagi masyarakat. Hal ini yang tidak terdapat dalam pendidikan umum, sekolah sekolah dan perguruan tinggi.⁴

Pesantren merupakan suatu komunitas yang terdiri dari asrama atau pondok, masjid, kiyai, santri dan kitab kuning, hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, lingkup pesantren

³ Ronald Lukens-Bull, *Pesantren, Madrasa, and the Future of Islamic Education in Indonesia*. Kawalu: Journal of Local Culture Vol 6, No. 1 (January - June), 2019.hal. 31.

⁴ Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islami: Vol. 8, No I. Hal 61-82. 2017.

merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama yang dibantu oleh ustadz.⁵

Pondok pesantren di samping sebagai lembaga ilmu pengetahuan agama, juga merupakan lembaga perjuangan dan lembaga pelayanan masyarakat. Pada masa lalu para *mu'allif* (pengarang kitab) pada awalnya juga belajar dengan gurunya di pondok pesantren. Tujuan utama mereka belajar adalah untuk menjadikan kader-kader ulama yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan antara lain: (1) melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.; (2) memajukan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya (3) meningkatkan dakwah Islam (4) mewujudkan kesejahteraan umat Islam (5) membangun semangat untuk terlaksananya persatuan dalam kalangan umat Islam (6) melakukan kerjasama dengan organisasi lain guna memajukan Islam.⁶

Salah satu upaya untuk mempersiapkan para santri sebagai penerus ulama adalah dengan mampu membaca kitab kuning. Pada dasarnya kitab kuning adalah kitab yang berbahasa Arab tanpa baris dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning yang dipergunakan oleh pondok-pondok salaf dalam mempelajari agama yang dikaji para santri dan dipimpin langsung oleh kyai, akan tetapi sekarang ada yang namanya kitab putih yang biasanya dipergunakan oleh perguruan tinggi dalam mengkaji ilmu-ilmu umum.

Dalam pembelajaran kitab kuning tentunya seorang pengajar (ustadz atau kyai) memegang peran penting, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bersifat kompleks, yaitu bukan hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga seorang guru mampu membuat peserta didik atau santri paham dalam mengkaji ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh guru atau kyai dan diharapkan dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas untuk mengajarkan kepada mereka dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*.⁷ Kendati demikian banyak sekali kendala yang muncul dalam mempelajari atau memahami kitab kuning, bagi para santri antara lain, karena belum memahami ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang

⁵ Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005), 132.

⁶ Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 51.

⁷ Martin, Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, cet. III, 1999), hal. 27

dijadikan sebagai alat atau kunci utama untuk membaca kitab kuning, sehingga dalam pembelajaran sangat lambat. Dengan demikian, sebagian tidak bisa memahami kitab kuning secara baik, sehingga pembelajaran kitab kuning tidaklah maksimal.

Pondok pesantren dewasa ini pada umumnya memiliki kurikulum yang berbeda Antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran di pondok pesantren berjalan sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan di dalam rancangan pembelajaran di awal tahun ajaran. Bahkan pondok pesantren mulai berkolaborasi dengan kurikulum pendidikan nasional untuk memaksimalkan pembelajaran bagi santri di era persaingan dunia kerja. Walaupun demikian banyak pesantren yang tetap memegang teguh sistem pembelajarannya baik klasikal maupun non klasikal.

Metode Alabama berbeda dengan metode sorogan dan bandongan. Metode Alabama disampaikan dengan Bahasa Indonesia dan Jawa. Metode alabama maximal diselesaikan selama 40 hari, balaghah 20 hari dan mantiq 5 hari. Metode alabama dibuka pintu Tanya jawab dengan porsi yang lebih banyak. Metode ini diasuh oleh Kyai Baidhowi salah seorang pendiri Pondok Pesantren Gedangsewu cendikiawan ilmu alat di Kecamatan Pare.

Metode *alabama* adalah suatu cara atau alat yang digunakan dalam membaca serta memahami kitab kuning, di mana kitab tersebut merupakan suatu kitab yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah membaca kitab kuning.⁸

Pembelajaran *alabama* dari pondok satu ke pondok yang lain tentunya mempunyai formulasi pengajaran dengan tujuan agar para santri dapat memahami membaca kitab kuning dengan mudah. Pengajaran *alabama* diberikan dalam pembelajaran di pesantren karena memang metode tersebut adalah metode cepat dalam memahami penjelasan dan tatacara membaca kitab kuning yang tertulis dengan bahasa Arab yang tidak ada *syak*nya.⁹ Sehingga dengan belajar metode tersebut terutama *nahwu* dan *sharaf* diharapkan dapat memberikan bekal kepada para santri untuk dapat membaca kitab kuning.

⁸ Taufiqul Hakim, *Alabama*, Jilid 4 (Jepara: Al Falah Offset, 2004), 3.

⁹ Ibid.

Adapun alasan penulisan ini karena melihat jumlah santri sekitar 70 oarang yang bermukim di pondok pesantren tersebut menggunakan metode Alabama. Alasan lainnya karena Pesantren tersebut merupakan satu-satunya di Kabupaten Kediri yang menggunakan metode *Alabama*. Dua alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti sesuatu yang unik dan novelty yang ada di pesantren tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan melakukan penyelidikan hati-hati, sistematika dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan dapat digunakan untuk keperluan tertentu.¹⁰ Adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang.¹¹ Tulisan ini berasal penelitian yang merupakan *field reseach* yang dibuktikan dengan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menghayati berbagai pola pikir dan perilaku subyek penelitian. Untuk melakukan ini, penulis menggunakan pemahaman yang tidak memihak disertai dengan upaya menyerap dan mengungkapkan perasaan, motif, dan pemikiran di balik tindakan atau aktivitas subyek penelitian.

Sumber data pada tulisan ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dan juga sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulasi rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Informan dalam penelitian ini adalah Kyai Baidhowi, santri, ustadz. Mereka adalah informan yang setiap hari melaksanakan pembelajaran metode alabama di pesantren tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan

¹⁰ Muh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 87.

¹¹ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 66.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A* (Bandung: Alfabeta, 2006), 96.

pengamatan suatu obyek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, pengecap dan peraba.¹³peneliti melakukan observasi kepada masyarakat sekitar apakah mengenal seorang Kyai Baidhowi. Observasi selanjutnya melihat buku yang digunakan dalam pembelajaran setiap hari. Observasi selanjutnya melihat proses pembelajaran yang dilakukan pada pagi, siang dan setelah salat Isya. Melihat aktivitas kehidupan santri di pesantren adalah bagian dari observasi.

Metode kedua adalah Kedua. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian, karena menyangkut data maka wawancara menjadi elemen penting dalam proses penelitian.¹⁴ Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini difokuskan kepada Kyai Baidhowi , santri dan putran Kyai Baidhowi. Wawancara ini merupakan metode saling berhubungan dengan metode observasi sekaligus media konfirmasi data-data yang ada.¹⁵ Tujuan dari kolaborasi dua metode ini adalah bertujuan untuk menggali keterangan-keterangan dan informasi yang terkait dengan implementasi membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *alabama* di Pondok Pesantren Gedangsewu Kecamatan Pare.

Ketiga, dokumentasi teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menggali informasi dari media cetak, internet maupun dokumen-dokumen kepustakaan lainya yang mendukung erat kaitanya dengan masalah yang diteliti. Namun dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan dokumen pribadi yaitu tempat orang mengungkapkan dengan kata-kata sendiri, pandangan mereka tentang seluruh kehidupan mereka atau beberapa aspek tentang mereka sendiri.¹⁶ Dokumen pribadi santri di atas antara lain, buku pelajaran, kitab yang digunakan sebagai bahan kajian *alabama*, kitab-kitab pelajaran para santri, serta hasil tes evaluasi santri baik berupa lisan maupun tulisan.

Pada analisis data ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam mengolah data mentah dari lapangan untuk meningkatkan pemahaman tentang objek yang peneliti kaji. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 102.

¹⁴ Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2006), 67.

¹⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 135.

¹⁶ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 69.

menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam proses analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu mengelompokkan data yang diperoleh melalui observasi, kepustakaan, dokumentasi, wawancara mendalam, direkam setelah mendapatkan izin dari responden untuk kemudian ditranskrip dan dipetakan berdasarkan kuisioner yang sudah ada. Kemudian peneliti menyeleksi dan menafsirkan data yang telah masuk dengan tujuan agar data tersebut dapat difahami dan dimengerti isi dan maksudnya. Kelanjutan dari tehnik ini adalah menginterpretasikan makna-makna yang tersirat di balik penjelasan responden. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. Trianggulasi dalam pengujian keabsahan ini dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

C. PEMBAHASAN

Implementasi Metode *Alabama* dalam Membaca Kitab Kuning

Implementasi yaitu pemasangan, mempraktikkan dan pengenalan.¹⁷ Jadi yang dimaksud adalah mempraktikkan rumus-rumus *alabama* yang digunakan untuk membaca kitab kuning. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, implementasi berarti pelaksanaan atau Implementasi. Menurut Susilo, implementasi merupakan suatu ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁸

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 92.

¹⁸ Susilo, *Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2007), 174.

Dalam tulisan ini, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau implementasi dari metode *alabama*. Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *طريقة* yang berarti jalan atau cara.¹⁹ Menurut Yamin, metode adalah cara melakukan atau, menyajikan atau menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk tujuan tertentu.²⁰

Alabama adalah akronim dari kata Alfiah, Balaghoh, Mantiq. Dipondok tersebut alfiah yang di pakai adalah *taqrirat Ibnu Malik* yang disusun oleh Kiyai Baidhowi. Karna pada dasarnya pondok tersebut tidak memiliki suatu nama tertentu, sebutan *alabama* yang diberikan oleh para santri agar mudah menyebutkannya sesuai dengan konsentrasi ilmu alat yang di kaji di pondok Gedangsewu tersebut.

Alabama hanya mengajarkan tiga kitab: kitab alfiah yang disusun kyai baidhowi diberi nama *taqrirat ibnu malik*, *balaghoh* dan *mantik*. Pesan yang sering terucap dari beliau. Kuncinya menjadi kyai ada 3, bisa alfiah bisa *balaghoh* dan bisa *mantik*. Menurut kyai, alfiah hanya bisa dipakai untuk membaca, *balaghoh*+ alfiah bisa dipakai untuk menterjemah, *mantik* diaplikasikan dalam menguji kebenaran logika.²¹

Kitab *taqrirat ibnu malik* diajarkan dan selesai dalam 1 bulan, *balaghoh* 2 minggu dan *mantik* 5 hari. Setelah selesai alfiah santri libur selama 2 minggu, kemudian masuk pada kajian *balaghoh* selama 2 minggu, setelah itu langsung melangkah pada kajian *mantik* 5 hari. Setelah selesai *balaghoh* *mantik* santri diliburkan 1 minggu baru menuju pada pembahasan *taqrirat ibnu malik*.²² pola pengajaran dengan durasi tetap ini yang penulis maksud model pengajaran yang sistematis.

Biaya mondok dalam satu kali khatam alfiah Rp.350.000 ribu sementara untuk *balaghoh* *mantik* setelah selesai 20 hari biaya 250.000. kitab *taqrirat ibnu malik* terdiri 2 jilid diselesaikan selama 1 bulan.²³

¹⁹ Islami SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 186.

²⁰ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Putra Grafika, 2010), 213.

²¹ Observasi Pon.Pes. Gedangsewu 15-06-2022

²² Wawancara Santri Pon.Pes. Gedangsewu 15-06-2022

²³ Ibid.

Kitab taqirrat diajarkan 3 kali dalam sehari dengan durasi 90 menit yang dilaksanakan setelah subuh, setelah dzuhur dan setelah magrib. demikian untuk kitab balaghoh mantik.²⁴

Metode yang digunakan dalam pengajaran Yai Baidhowi membacakan kitab kemudian menterjemahkan kedalam Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia dan memberi keterangan. Kemudian materi yang telah disampaikan didiskusikan dengan santri dan tidak mungkin menutup kemungkinan jika tidak ada yang bertanya justru bapak kyai mengharuskan santri untuk bertanya.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan ulama-ulama yang menganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan pengajaran ini adalah mencetak serta mendidik calon-calon ulama'.²⁵

Metode pembelajaran *alabama* adalah suatu cara yang digunakan dalam memahami kitab tuots. kitab *Alabama*, tersebut adalah kitab yang terprogram dalam sistematika penulisanya untuk belajar membaca kitab kuning.²⁶ Metode *alabama* disusun karena mengingat betapa sulitnya dalam mempelajari ilmu *nahwu sharaf* yang diimplementasikan dalam membaca kitab kuning bagi tingkat pemula, baik di kalangan anak-anak maupun dewasa. Pembelajaran inilah yang disebut dengan pendidikan berbasis kompetensi (kemampuan). Metode tersebut digunakan dengan berlandaskan pada KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang artinya bahwa program ini adalah lebih memfokuskan pada kompetensi santri dalam membaca kitab kuning dengan standar penguasaan kaidah-kaidah bahasa serta melakukan proses pemaknaan (*ngesahi*) baik menggunakan bahasa Jawa maupun Indonesia.

Model yang digunakan dalam pembelajaran *alabama* ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini lebih menitikberatkan pada pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.²⁷ Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode *alabama* ini ditentukan

²⁴ Wawancara Yai Baidhowi pengasuh Pon.Pes. Gedangsewu 15-06-2022

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2007), 151.

²⁶ Taufiqul Hakim.

²⁷ Ibid., 18.

dengan cara membentuk kelompok sesuai dengan jilid (tingkatan) masing-masing. Langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar adalah (1) *muqaddimah* (2) penyajian materi (3) evaluasi (4) penutup.

Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu dengan jumlah santri yang terbatas hanya 40 orang setiap angkatan maka seorang guru dapat memantau para santri dalam kegiatan belajar. Meskipun dengan menggunakan sistem klasikal, akan tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individu dalam menguasai materi. Dengan kata lain, santri harus aktif dalam mengikuti pembelajaran serta tidak boleh bergantung kepada orang lain.

Pada tahap awal, Pondok Pesantren Gedangsewu menggunakan metode *alabama* yang dilaksanakan sebagaimana pelajaran tambahan untuk menunjang para santri agar cepat dalam memahami gramatika bahasa Arab khususnya ilmu *nahwu* dan *sharaf*, kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan ide-ide untuk memfokuskan implementasi metode *alabama* terhadap pembelajaran kitab-kitab kuning agar para santri atau peserta didik lebih cepat memahami isi dan kandungan kitab kuning, yang termasuk salah satunya dalam pembelajaran kitab *fathul muin syarah Qurratul Ain* karangan syekh Zainuddin al-Malibari

Sejauh pengamatan penulis, kitab taqirrat alfiah ibnu malik yang dipakai dalam pembelajaran metode *alabama* dalam membaca kitab *fathul muin syarah Qurratul Ain* di Pondok Pesantren gedangsewu Pare terdiri dari dua jilid. Dua jilid tersebut terdiri dari materi nahwu dan shorf bahkan ada juga ilmu tajwid. Penulis menyebutkan nomor halaman untuk materi shorf sebagai berikut: 110. 112. 113. 191. 194. 195. 200. Untuk materi tajwid ada di halaman 185. 188. Selain halaman-halaman yang ada di atas semua materinya adalah materi nahwu. Dalam salah satu buku panduan metode *alabama* yaitu *sharfiyah*, di dalamnya dijelaskan bahwa satu kata dapat dikupas dari berbagai aspek, hingga dapat diuraikan dalam bentuk *tashrif isthilahi* atau *lughawi* serta *i'lahnya*.

Materi nahwu membahas mengenai akhir kalimat untuk menentukan posisi kata dalam sebuah kalimat Bahasa arab. Dengan mengetahui akhir kalimat pembaca kitab tidak akan salah dalam menentukan makna yang terkandung di dalam susunan kalimat tersebut. Materi shorf membahas bentuk kalimat dan susunan huruf yang ada dalam satu

kalimat. Dengan mengetahui bentuk kalimat tersebut pembaca kitab tidak akan salah dalam menentukan makna yang terandung di dalam susunan kalimat.

Kitab *balaghah jauharul maknun* membahas makna kalimat yang tidak sesuai dengan text. Susunan text Bahasa arab yang terdiri dari rangkaian kaidah nahwu dan shorf bisa dibaca dengan mempelajari nahwu dan shorf. Untuk mengetahui makna dibalik text harus menggunakan ilmu *balaghah*. Penulis memberi contoh:

وَأَصْلَبَكُمْ فِي جُزُوعِ النَّخْلِ

“*pasti kalian semua akan saya salib di atas pelepah kurma*”

Sebenarnya dengan menggunakan perangkat alfiah ibnu malik bisa dibaca dengan terjemah pasti kalian semua akan saya salib di dalam pelepah kurma. Penterjemahan di dalam pelepah kurma menurut logika tidak bisa kecuali pensaliban itu berada di atas pelepah kurma walaupun redaksi arabnya adalah di dalam. Dengan menggunakan ilmu *balaghah* penterjemahan tersebut menjadi benar sesuai dengan maksud text.

Pembelajaran *alabama* ini ditargetkan 6 bulan bisa membaca kitab kuning dengan lancar tanpa *syakal*, akan tetapi di Pondok Pesantren Gedangsewu Kecamatan Pare dalam menerapkan metode *alabama* ini seorang santri dapat menempuhnya dalam kurun waktu 6 bulan sampai 2 tahun untuk dapat membaca kitab kuning.

Sistem evaluasi yang digunakan dalam metode *alabama* adalah diadakannya tes. Baik itu tes tertulis maupun tes lisan, yang dilaksanakan sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung dan juga ketika kenaikan tingkat.

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam metode *alabama* ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode *alabama* ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing. Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang guru dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing. Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual dalam

menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan. Dalam pembelajaran individual ini setiap santri diberi kesempatan untuk berdiskusi metode *alabama* sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain, santri harus aktif dalam mengikuti pelajaran serta tidak boleh bergantung pada orang lain. Untuk memperlancar proses belajar mengajar, tugas guru hanya mengarahkan, membimbing dan meluruskan santri jika melakukan kesalahan dalam mempelajari materi yang sedang dipelajari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, pembelajaran di sini juga sangat memperhatikan perbedaan kemampuan santri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini, misalnya seorang santri yang belajar *alabama* dengan melihat atau membaca *khulashah*. Karena materi *alabama* diperbanyak dengan contoh-contoh al-Qur'an, maka dengan sendirinya santri akan hafal materi pada *khulashah* sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, adanya kegiatan setoran *khulashah* juga sangat mendukung bagi santri untuk cepat menghafalkan materi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing. Dengan demikian, ketika santri sudah menguasai materi yang telah disampaikan, maka santri boleh mengajukan diri untuk dinilai (diuji) kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap. Hal ini akan menguntungkan santri yang memiliki kemampuan lebih (pandai) karena dia boleh diuji lebih dulu setelah menguasai materi. Jika lulus, maka santri dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya sehingga dapat *khatam* lebih cepat dibandingkan santri yang lain. Adapun untuk santri yang lamban dalam menerima pelajaran dan tidak lulus ujian berkesempatan untuk belajar lagi sampai dapat lulus pada jilid tersebut.

Dengan demikian, santri tersebut akan matang dalam memahami materi pelajaran. Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran *alabama* ini sangat fleksibel karena bagi mereka yang telah lulus ujian dapat pindah ke kelompok belajar yang lain untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

Kitab *alabama* merupakan sebuah metode pembelajaran yang berisikan tentang materi pelajaran yang terprogram dengan penulisannya yang sistematis dan runtut, dalam mempelajari kitab kuning, bagi tahap pemula yang dilaksanakan dengan intensif dalam kurun waktu 3-6 bulan, akan tetapi dalam praktiknya pembelajaran dengan menggunakan metode *alabama* di Pondok Pesantren Gedangsewu Kecamatan Pare terprogram dalam kurun waktu sampai 1 sampai 2 tahun, hal tersebut didasari karena dalam setiap tahunnya

Pondok Pesantren Gedangsewu Kecamatan Pare mempunyai agenda sendiri dalam setiap tahunnya. Kitab tersebut membahas ilmu *nahwu* dan *sharaf*, balaghah dan matiq. Metode tersebut disusun karena mengingat betapa pentingnya belajar ilmu tersebut dan juga sebagai terobosan baru dalam membaca kitab kuning karena dirasa metode tersebut mudah untuk dipahami.

Metode pendidikan di pesantren pada umumnya masih menggunakan metode klasikal atau tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren-pesantren pada umumnya atau bisa disebut juga sebagai metode asli (*original*). Dalam pembelajaran terjadi yang namanya pentransferan ilmu yang dilakukan oleh guru kepada murid atau santri. Dalam mengajar guru memegang peran penting, sebab mengajar bersifat kompleks, yakni bukan saja menyampaikan pelajaran akan tetapi juga menjadi figur atau contoh yang baik kepada murid atau santrinya dan diharapkan ilmu tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal, Pondok Pesantren Gedangsewu menggunakan metode-metode klasikal seperti yang digunakan di pondok pesantren lainnya, akan tetapi dalam perjalanannya munculah metode *alabama* yang disusun oleh Kyai Baidhowi di Pondok Pesantren Gedangsewu Kecamatan Pare, hingga sampai sekarang di Pondok Pesantren Gedangsewu menggunakan metode *alabama* yang dilaksanakan sebagaimana pelajaran tambahan untuk menunjang para santri agar cepat dalam memahami gramatika bahasa Arab khususnya ilmu *nahwu* dan *sharaf*, kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan ide-ide untuk memfokuskan implementasi metode *alabama* terhadap pembelajaran kitab kuning agar para santri atau peserta didik lebih cepat memahami isi dan kandungan kitab kuning, yang termasuk salah satunya dalam implementasi kitab *fathul Muin*. Percepatan yang dimaksud adalah dengan menambah frekwensi pembelajaran tiga kali pertemuan dalam sehari. Usaha untuk mempercepat pembelajaran yang lain dengan tidak mengkaji selain dari tiga ilmu yaitu ilmu nahwi shorf yang ada di buku alfiah. Ilmu balaghah yang ada di kitab jauharul maknun dan ilmu mantiq yang ada di buku Ibrohimi karangan syekh Muhammad Nur-al-Ibrohimi.

Dalam praktiknya dari hasil implementasi metode *alabama* dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Gedangsewu mayoritas santri dapat membaca kitab kuning

dengan lancar dalam kurun waktu 1 tahun, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan sebagian santri juga banyak yang masih kesulitan dalam membaca kitab kuning, sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan santri yang lain dalam membaca kitab kuning.

Evaluasi yang dilakukan pondok gedangsewu pare untuk menguji Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *alabama* diukur dengan adanya tes membaca kitab. Kitab yang dijadikan objek evaluasi berupa kitab kuning yang masuk kategori Turots yang susah dipahami. Evaluasi bisa jadi menggunakan kitab putih yang termasuk kitab kontemporer karangan ulama masa kini. Dengan menggunakan sistem evaluasi tersebut kemampuan santri diuji keberhasilan dalam menempuh pembelajaran baca kitab metode *alabama* di pondok gedangsewu Pare Kediri.

D. KESIMPULAN

Metode *alabama* dinilai cukup efektif untuk membaca literatur arab yang masuk dalam kategori Turots dan kitab-kitab yang masuk kategori kontemporer. Keefektifan metode *alabama* dilihat dari sistem pembelajaran yang menambah frekwensi sehari tiga kali dengan durasi rata-rata 90 menit. Perbandingan metode *alabama* dengan pondok sekitar lebih menekankan pada pemahaman materi lebih santai dalam proses belajar. Evaluasi yang dilakukan Kyai kepada santri *alabama* berbentuk ujian membaca kitab klasik fathul Muin. Melihat dari sisi integrasi pendidikan dan pembelajaran, metode *alabama* tersusun dari beberapa unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Unsur yang dimaksud yaitu adanya strategi, metode dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Saleh, Sonhaji. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: CV Guna Aksara, 1988.
- Rofiq. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Masyhud. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Hakim, Taufiqul. *Alabama*. Jilid 4. Jepara: Al Falah Offset, 2004.
- Nazir, Muh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Bagong, Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Susilo. *Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2007.
- Islami SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islama Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Putra Grafika, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2007.